**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN**

1. **Deskripsi Lokasi Penelitian**
	1. **Sejarah Perkembangan**

Desa Lawey merupakan salah satu desa dari 9 desa yang ada di Kecamatan Wawonii Selatan. Desa yang didirikan pada tahun 1967 ini memiliki luas wilayah 3x7km2 dan terdiri dari 3 dusun. Keadaan topografi yang didominasi wilayah daratan serta memberi kemungkinan pengembangan sektor pertanian, kehutanan dan perkebunan, sehingga daerah ini merupakan salah satu wilayah penghasil komoditi kelapa dan jambu mente yang potensial.

Berdasarkan tata letak wilayah dari arah mata angin dapat dijabarkan posisi desa sebagai berikut:

* + - 1. Sebelah timur berbatasan dengan desa Roko-roko
			2. Sebelah selatan berbatasan dengan lautan.
			3. Sebelah utara berbatasan dengan perkebunan kelapa dan jambu mente milik masyarakat desa lawey.
			4. Sebelah barat berbatasan dengan desa Puuwatu.[[1]](#footnote-2)

Dari posisi desa dapat pula digambarkan bahwa jarak desa dengan ibukota kecamatan ±3 Km dapat dijangkau dengan menggunakan kendaraan kapal laut serta kendaraan darat roda dua juga dengan berjalan kaki karena akses jalan raya yang belum memadai, sementara jarak ke ibukota kabupaten ±80 Km, dapat dijangkau dengan menggunakan kendaraan kapal laut serta kendaraan roda dua maupun roda empat.

34

Semenjak 45 tahun berdirinya, desa Lawey hanya dua kali mengalami pergantian kepemimpinan. Kepala Desa yang telah memimpin hingga saat ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Periode pertama (Tahun 1967-1999) di pimpin oleh Mustamin A.
2. Periode kedua (Tahun 1999 sampe sekarang) dipimpin oleh Drs. Ka’abah [[2]](#footnote-3)

Secara umum berdasarkan hasil pengamatan peneliti, desa ini telah mengalami perkembangan di berbagai sektor. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan pembangunan fisik berupa berbagai sarana prasarana maupun non fisik perkembangan kesejahteraan masyarakat.

* 1. **Penduduk Desa Lawey**

Penduduk merupakan komponen penting dalam pembangunan suatu wilayah tertentu. Jumlah penduduk dalam penelitian ini dapat dipergunakan sebagai acuan untuk menganalisis berbagai perkembangan yang terjadi dalam wilayah tertentu termasuk perkembangan penduduk dalam usia remaja.

Berdasarkan data penduduk Desa Lawey pada tahun 2010-2011 dapat dilihat pada data berikut :

Tabel 1

Komposisi penduduk Desa Lawey berdasarkan pengelompokan Usia Tahun 2010-2011

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Usia | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah | Persentase |
| 0 – 1112 – 2122 – 4546 keatas | 49505897 | 62656789 | 111 115125186 | 20,67% 21,41%23,27%34,63 |
|  | 254 |  283 | 537 | 100%  |

*Sumber data: Kantor Desa Lawey2010/2011*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan lebih besar atau berjumlah 283 jiwa dibandingkan dengan jumlah penduduk laki laki atau 254 jiwa. Golongan usia 0 -11 tahun berjumlah 111 jiwa atau 20,67%, yang tergolong dalam usia remaja sebanyak 115 jiwa atau 21,41%, yang tergolong usia 46 keatas 186 atau 34,63%. Dari jumlah penduduk tersebut terbagi dalam 164 KK.

* 1. **Tingkat Pendidikan Masyarakat**

Tingkat pendidikan masyarakat dalam penelitian ini dipergunakan sebagai acuan dalam melihat sejauh mana proses pendidikan keluarga yang diberikan masyarakat. Tingkat pendidikan ini sangat berhubungan dengan kemampuan orang tua dalam mendidik anaknya. Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat pendidikan masyarakat dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2

Komposisi penduduk di Desa Lawey menurut tingkat pendidikan 2010-2011

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No  | Tingkat Pendidikan  | Jumlah  | Persentase  |
| 123456 | Belum/ tidak sekolah Sekolah dasar SLTP/ sederajat SLTA/ sedarajatAkademi Sarjana  | 26212535256030  | 48,78%23,27%6,51%4,65%11,17%5,58%  |
|  | Jumlah  | 537 | 100% |

*Sumber data: Kantor Desa Lawey, 2010/2011*

Berdasarkan tabel di atas, tingkat pendidikan masyarakat Desa Lawey tergolong rendah sebahagian besar penduduk berpendidikan setingkat sekolah dasar atau sebesar 23,27%. Rendahnya tingkat pendidikan ini secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan remaja di Desa Lawey.

* 1. **Pekerjaan/Mata Pencaharian Masyarakat**

Pekerjaan/mata pencaharian penduduk dalam penelitian ini berhubungan dengan ketersediaan waktu orang tua dalam memberikan pendidikan Islam kepada anaknya. Menyangkut pekerjaan atau mata pencaharian penduduk Desa Lawey selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3

Komposisi Penduduk Desa Lawey Menurut Mata Pencaharian Tahun 2009

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Jenis pekerjaan | Jumlah KK | Persentase |
| 134567 | Tidak bekerjaPegawai negeriKerajinanPedagangPertukanganJasa angkutan | 11411915510 |  64,57%6,70%5,48%9,14%3,04%6,09% |
|  | Jumlah | 164 | 100 %  |

*Sumber data: Kantor Desa Lawey 2010/2011*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan jumlahnya lebih besar yaitu 114 orang atau 64,57%, penduduk yang bermata pencaharian sebagai pegawai negeri sebagai urutan kedua dengan jumlah 11 orang atau 6,70% Meskipun total penduduk yang tidak bekerja termasuk yang paling banyak, peneliti mencoba menjelaskan bahwa yang dimaksud tidak bekerja disini adalah kepala keluarga yang tidak tetap mata pencaharianya dengan kata lain berbagai macam pekerjaan dilakukan asalkan bisa menghidupi keluarganya walaupun kehidupannya pas-pasan.

* 1. **Agama Masyarakat**

Keadaan keagamaan dalam penelitian ini berhubungan dengan pendidikan Islam yang diberikan orang tua. Dengan kata lain penduduk yang beragama non Islam tidak termasuk sebagai obyek penelitian. Secara keseluruhan penduduk desa Lawey menganut agama Islam 100% tanpa dimasuki oleh agama-agama lain.

* 1. **Sarana dan Prasarana**

Berdasarkan dokumen yang ada di kantor desa Lawey, sarana dan prasarana dapat diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 4

Data Sarana Prasarana Desa Lawey

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | SARANA DAN PRASARANA | JUMLAH | KETERANGAN |
| 12345 | Sarana Pendidikan SDMasjidKantor DesaBalai desaPolindes  | 1 unit1 unit1 unit1 unit1 unit | PermanenPermanenPermanenPermanenPermanen |

*Sumber data: Kantor Desa Lawey, 2010/2011*

Data tersebut pada dasarnya masih bersifat umum, menurut pengamatan peneliti, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh desa Lawey bila dibandingkan dengan daerah lain cukup memadai. Hal ini terlihat pula dari penampilan fisik pemukiman penduduk yang pada umumnya dari bangunan permanen. Keadaan ini juga berhubungan pula dengan tingkat ekonomi masyarakat.

1. **Deskripsi Hasil Penelitian**
	1. **Deskripsi Pola Pendidikan Islam pada Remaja Putus Sekolah**
		* + 1. Perilaku Remaja Putus Sekolah di Desa Lawey

Perilaku remaja dalam keluarga senantiasa menunjukan sikap yang positif. Namun kadang kala terjadi perubahan tergantung pada masalah yang dihadapi dan adanya respon terhadap rangsangan yang terjadi di lingkunganya. Perilaku remaja tidak selamanya diasumsikan perilaku bermasasalah, akan tetapi terdapat sisi baik berkenaan dengan pencarian identitas diri atau berkenaan dengan perkembangan jasmani dan psikisnya. Deskripsi perilaku remaja dalam penelitian ini menyangkut gambaran umum masalah-masalah yang dihadapi remaja, bentuk-bentuk perilaku menyimpang remaja, kegiatan-kegiatan positif yang telah dilakukan remaja putus sekolah serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Upaya tersebut dimaksudkan sebagai acuan dalam mendeskripsikan keterkaitan perilaku remaja dengan pola pendidikan islam yang diterapkan dalam keluarga/masyarakat.

Mengenai masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja dapat dianalisis dari pernyataan informan sebagai berikut:

Saya melihat bahwa masalah yang kadang terjadi pada remaja saat ini terkait dengan keluarga dan dirinya sendiri. Ketidak harmonisan dalam keluarga misalnya orang tua yang terlalu keras dalam mendidik anak, kalau orang bilang sudah tidak jaman,perpecahan keluarga, karena di Desa Lawey ini tingkat perceraian lumayan banyak. Sedang untuk diri sendiri kadang remaja lebih peka dengan lingkungannya sangat berpengaruh pada pendidikannya sehingga sangat besar peluang untuk remaja putus sekolah dan melakukan hal-hal yang kurang baik.[[3]](#footnote-4)

Pernyataan tersebut dapat dibandingkan pula dengan pernyataan salah seorang informan dari kalangan remaja sebagai berikut:

Sebagai tokoh pemuda, menurut pendapat saya, masalah yang dihadapi oleh remaja biasanya berhubungan dengan kepribadian dan karakter dasarnya. Remaja yang memang pada dasarnya nakal, cenderung berperilaku tidak positif. Demikian pula latar belakang keluarga juga turut mempengaruhi perkembangan perilakunya. Salah satu masalah yang seringkali dihadapi adalah masalah pekerjaan, masalah ini juga akan mempengaruhi hubungan mereka dengan keluarga.[[4]](#footnote-5)

Kedua pernyataan informan tersebut menunjukan bahwa masalah umum yang dihadapi oleh remaja di Desa Lawey pada dasarnya meliputi masalah dengan dirinya secara pribadi terutama masalah masa depannya serta masalah lingkungan terutama dari keadaan keluarga atau orang tuanya. Kedua permasalahan ini saling berkaitan untuk dijadikan alasan bagi para remaja yang putus sekolah.

Dari kedua Pernyataan informan yang diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa banyaknya remaja putus sekolah dikarenakan masalah yang dihadapi remaja itu berasal dari dirinya sendiri, ditambahkan dengan kurang harmonisnya hubungan antara anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lainnya, serta karakter yang dibawa sejak lahir (pembawaan) yang kasar, jika berkembang dengan sendirinya tanpa ada kendali atau perhatian secara khusus dari orang tua. Akhirnya remaja tumbuh dengan wataknya yang begitu kasar, menyebabkan sulit menyesuikan diri dilingkungan sekolah. Maka remaja memilih keluar dari sekolah atau putus sekolah dan ada juga yang dikeluarkan secara tidak hormat dengan adanya pelangaran aturan sekolah yang tidak bisa ditolerir.

Sebagai informasi pembanding, peneliti juga mewawancarai salah seorang informan dari kalangan orang tua dan diperoleh uraian sebagai berikut:

Sebenarnya orang tua tidak dapat disalahkan sepenuhnya bila anaknya menunjukan sikap yang kurang baik. Pada dasarnya meskipun orang tua melakukan proses pendidikan dan pembinaan, tetapi bila dasarnya anak remaja tersebut sulit untuk diarahkan maka peran orang tua disini tentu tidak berarti apa-apa. Demikian pula keterlibatan pihak lain seperti masyarakat dan pemerintah hendaknya juga dipertimbangkan dalam proses pembentukan tersebut. Jadi remaja apabila telah putus sekolah maka sedikit harapan untuk menunjukkan seuatu sikap dan perbuatan yang baik kecuali melalui pembinaan pendidikan islam yang mendalam.[[5]](#footnote-6)

Pernyataan ini pada dasarnya lebih menitik-beratkan fokus permasalahan remaja secara pribadi. Dalam konteks ini, orang tua, masyarakat dan pemerintah hanya bersifat mediator bagi perkembangan perilaku remaja. Permasalahan remaja ini sesunguhnya tergantung pada potensi dasar yang dimiliki remaja, sebesar apapun peran orang tua, tidak akan berarti apa-apa bila tidak ditunjang oleh kesadaran yang lahir dalam diri remaja untuk secara mandiri mengatasi masalah yang dihadapinya.

* + - * 1. Pola Pendidikan Islam pada Remaja Putus Sekolah

Pola pendidikan islam yaitu upaya yang dilakukan oleh orang tua/masyarakat atau kegiatan lain yang diberlakukan untuk mendidik anaknya terutama remaja yang putus sekolah agar sikap dan perbuatannya selalu dalam koridor yang bermanfaat. Pola pendidikan islam yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu Berbagai bentuk atau model pendidikan Islam yang dilakukan oleh orang tua/masyarakat pada remaja khususnya pada remaja putus sekolah di Desa Lawey Kecamatan Wawonii Selatan Kabupaten konawe. Pola-pola tersebut antara lain meliputi pola keteladanan, pembiasaan, pembimbingan, pengawasan, kedisiplinan, pemeliharaan dan pola partisipasi yang dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan keagamaan, seperti kajian mingguan remaja mesjid, Tadarus Al-Qur’an mingguan serta kegiatan perayaan hari besar islam yang diselenggarakan di Desa Lawey.

Pendidikan Islam secara umum pada dasarnya merupakan suatu proses mendidik dan membentuk anak berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Nilai-nilai ini seluruhnya berlandaskan pada norma-norma yang diisyariatkan oleh al-Qur’an dan Hadits. Berikut beberapa pola dalam pendidikan Islam pada remaja putus sekolah di Desa Lawey Kecamatan Wawonii Selatan Kabupaten Konawe:

1. Pola Keteladanan

 Idealnya pendidikan Islam dalam keluarga, orang tua hendaknya meneladani berbagai pola yang diterapkan Rasullah SAW dalam mendidik keluarganya. Pola ini hendaknya disesuaikan pula dengan perkembangan zaman khususnya pada perkembangan anak. Sehubungan dengan hal ini, salah seorang informan memberikan uraiannya sebagai berikut:

Dalam mendidik anak, orang tua mestinya meneladani apa yang telah ditunjukan oleh Nabi Muhammad SAW. Nabi dalam mendidik anak senantiasa menunjukan sifat-sifat baik sebagaimana ajaran agama, membiasakan anak melakukan ibadah sekaligus memberikan kasih sayang yang tulus. Dengan cara itu, anak secara langsung maupun tidak langsung akan terpengaruh untuk senantiasa berperilaku baik.[[6]](#footnote-7)

Pernyataan di atas juga sejalan pula dengan pendapat salah seorang informan sebagai berikut:

Keberhasilan pendidikan Islam dalam keluarga tergantung pada orang tuanya. Jika orang tua senantiasa mengarahkan anak pada jalan yang baik maka tidak tertutup kemungkinan anak juga akan menunjukan perilaku mereka dengan baik. Peran ibu dalam pendidikan anak sangat penting artinya, karena anak secara umum sangat dekat dengan ibunya. Oleh karena itu menurut saya pendidikan anak bertumpu pada seberapa besar ibu melakukan pendidikan.[[7]](#footnote-8)

Membandingkan 2 pernyataan informan di atas, menurut asumsi peneliti pada dasarnya mengindikasikan acuan dari proses pendidikan anak dan serta peran orang tua terutama ibu sebagai pendidik. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan Islam diorientasikan pada remaja berdasarkan spesifikasi perkembangan usia mereka. Pola pendidikan Islam yang mesti diterapkan orang tua hendaknya mengacu pada petunjuk Rasullah SAW. Model ini dapat didasarkan pada sumber dan segala sumber ajaran agama Islam yakni Al-Qur’an dan Hadits.

Namun demikian, pada kenyataannya pendidikan Islam yang ideal sebagaimana diuraikan di atas, belum dapat diterapkan sepenuhnya karena berbagai faktor. Faktor utama yang menjadi penentu adalah orang tua atau keluarga secara umum. Hal ini dapat dianalisis dari pernyataan salah seorang informan sebagai berikut:

Menurut penilaian saya, sebahagian besar orang tua yang ada di desa lawey terkesan tidak peduli terhadap pendidikan anaknya. Khusus untuk kalangan remaja dibandingkan dengan usia anak perhatian orang tua terhadap pendidikan tersebut semakin berkurang. Bagi remaja yang masih sekolah, orang tua lebih cenderung beranggapan bahwa pendidikan tersebut menjadi tugas dan tanggung-jawab guru sepenuh. Akibatnya, pengawasan terhadap perkembangan mereka berjalan tanpa arah. Namun motivasi orang tua juga untuk anaknya mengikuti kegiatan keagaman di desa ini lumayanlah seperti terlibat dalam remaja mesjid dan kegiatan tadarus yang kami adakan hampir semua remaja berpartisipasi yang pasti orang tua harus selalu menjadi contoh jika ingin anaknya lebih baik[[8]](#footnote-9)

 Dari pernyataan seorang informan diatas dapat disimpulkan bahwa di Desa Lawey ini orang tua beranggapan bahwa urusan pendidikan yang paling bertanggung jawab sepenuhnya adalah sekolah tanpa adanya tanggung jawab sedikit pun dari orang tua murid. Pendapat ini sangatlah keliru sebab dalam dunia pendidikan ada tiga lingkungan pendidikan yang sangat erat kaitannya satu sama lain yaitu pendidikan informal (pendidikan dilingkungan keluaraga), pendidikan formal (pendidikan dilingkungan sekolah), dan pendidikan nonformal (pendidikani dilingkungan msayarakat). Maka tidak ada alasan sedikitpun untuk menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada sekolah tanpa adanya kontrol, bimbingan, dan perhatian dari kedua orang tua.

Kurangnya kepedulian dan pengawasan orang tua sebagaimana yang terkandung dalam uraian tersebut mengindikasikan pula rendahnya penerapan pendidikan Islam dalam keluarga. Menurut asumsi peneliti yang didukung pula dari hasil pengamatan pada kehidupan beberapa keluarga di lokasi penelitian, kecenderungan membedakan antara pola pendidikan usia anak dengan usia remaja sangat tampak jelas terlihat. Pada kalangan usia anak, proses pendidikan masih dilakukan tetapi pada usia remaja, upaya-upaya itu semakin melemah. Mengenai kondisi tersebut, salah seorang informan memberikan penjelasan sebagai berikut:

Memang saya akui, sebagaimana orang tua, proses pendidikan kepada remaja lebih berkurang dari pada pada usia anak. Mungkin karena adanya anggapan bahwa semakin besar anak, pemikiran mereka semakin dewasa. Remaja sudah dapat mengurus dan mengatur dirinya sendiri. Dan boleh jadi, ini dimaksudkan agar anak sudah terbiasa mandiri sebelum memasuki jenjang pernikahan. Alhamdulillah dengan adanya kegiatan keagamaan disini tinggal sebagai orang tua bagaimana cara memberi dorongan sekaligus sebagai contoh agar remaja yang putus sekolah tetap berpartisipasi[[9]](#footnote-10)

Kenyataan sebagaimana hasil wawancara di atas sangat menarik untuk ditelaah. Kondisi ini hampir sebahagian besar terjadi, tidak hanya terjadi didesa lawey tetapi pada umumnya keluarga lain. Idealnya menurut asumsi peneliti, pendidikan agama Islam pada remaja mestinya semakin ditingkatkan bila dibandingkan pada usia anak. Hal ini disebabkan karena perkembangan kejiwaan remaja lebih rentan dan sangat mudah untuk terpengaruh. Pemberian kebebasan untuk berbuat dan berperilaku bagi remaja memberi kemungkinan dampak buruk yang membahayakan kelangsungan perkembangannya.

1. Pola Pembiasaan

Dalam hal ini, orang tua asuh atau pendidik harus mampu memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari maka dalam diri anak akan tertanam kepribadian yang baik. Dalam bidang ibadah yaitu dengan membiasakan setiap harinya sholat wajib lima waktu berjamaah.

Sebagaimana konsep teoritisnya, masa remaja merupakan suatu masa perkembangan manusia yang memiliki spesifikasi tersendiri. Remaja dalam konteks ini berada dalam masa peralihan atau perubahan yang pesat baik dari aspek fisik (tubuh) maupun psikisnya (kejiwaannya). Masa ini merupakan masa yang paling menentukan apakah anak menjadi lebih baik perilakunya

Mengenai pola pembiasaan pendidikan Islam dalam keluarga, salah seorang informan memberikan pendapat sebagaimana kutipan wawancaranya sebagai berikut:

 Saya pribadi berpendapat, tidak tepat bila dikatakan bahwa proses pendidikan Islam yang diberikan kepada remaja semakin berkurang. Yang saya lihat adalah pola pendidikannya yang tidak tepat. Kebanyakan orang tua memberikan pendidikan yang sangat keras. Maklum tradisi feodalis masih melekat pada sebahagian masyarakat di sini. Remaja bahkan lebih ketat diawasi oleh orang tuanya ketimbang pada usia anak. Mungkin karena terlalu keras dan ketat itulah remaja biasanya bukan semakin baik perilakunya malah semakin menjadi-jadi.[[10]](#footnote-11)

Pernyataan ini bahkan bertolak belakang dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya. Bentuk pendidikan yang cenderung *feodalistik* dalam artian lebih mendoktrin anak dengan aturan-aturan yang relatif lebih ketat bahkan akan berdampak buruk terhadap perkembangan remaja. Sikap *progresif* atau memberontak, melawan atau tidak menghargai orang tua seringkali terjadi sebagai akibat penerapan pola tersebut. Larangan-larangan yang sifatnya membelenggu kreatifitas remaja sudah barang tentu menyebabkan anak cenderung terkungkung dan tidak berkembang pemikiran maupun perilakunya. Pada kondisi ini remaja merasa terancam dan cenderung bersikap antipati terhadap orang tua.

Hal ini diakui pula oleh salah seorang informan sebagaimana petikan wawancaranya sebagai berikut:

Banyak kejadian yang dapat dijadikan bukti bahwa orang tua terlalu keras mendidik anak seperti pergaulan bebas, beberapa gadis yang hamil di luar nikah di desa ini, pernikahan di usia dini yang berakhir cepat atau bercerai dalam waktu yang sangat cepat. Menurut saya mereka semua berasal dari orang tua yang dikenal masyarakat sebagai keluarga baik-baik. Bukan pembelaan diri, tetapi orang tua saya tidak terlalu ketat mengawasi kegiatan saya, namun hingga hari ini mudahan-mudahan kejadian itu tidak menimpa saya.[[11]](#footnote-12)

Beberapa fenomena perilaku remaja sebagaimana uraian di atas menurut asumsi peneliti merupakan akumulasi dari berbagai pola umum pendidikan Islam dalam keluarga. Pola pendidikan yang terlalu luwes atau terlalu keras akan memberikan dampak buruk bagi perkembangan perilaku remaja. Oleh karena itu, orang tua hendaknya memiliki kemampuan dan pemahaman mendidik remaja dengan baik.

Kemampuan tersebut pada dasarnya kemampuan menentukan pola-pola yang tepat dalam melakukan proses pendidikan islam di keluarga baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagaimana konsep teorinya berbagai bentuk pendidikan dapat dilakukan oleh orang tua. Pendidikan Islam pada dasarnya dapat dilakukan melalui pendidikan keteladan, pembimbingan, pembiasaan, kedisiplinan, pengawasan partisipasi, perhatian dan hukuman. Namun demikian pada setiap keluarga tentu pola-pola ini berbeda-beda satu dengan lainnya. Oleh karena itu penerapan pola-pola ini hendaknya disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik keluarga secara khusus.

Mengenai penerapan pola pembiasaan pendidikan Islam dalam keluarga, salah seorang informan memberikan penjelasan sebagai berikut:

Dalam keluarga setidaknya, kami mendidik anak melalui pola pembiasaan. kami senantiasa berupaya membiasakan shalat lima waktu berjamaah. Meskipun kadang tidak bisa dilakukan karena pekerjaan, namun anak saya akhirnya terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, lebih rajin kemesjid dari pada shalat di rumah. Menangani remaja putus sekolah sedikit sulit namun upaya tersebut terus saya coba agar anak kami selalu terbiasa karena hal ini untuk kepentingan masa depannya.[[12]](#footnote-13)

Pernyataan ini dapat pula dibandingkan dengan pernyataan salah seorang informan sebagai berikut:

Zaman sekarang mengatur anak sangat susah, mungkin akibat dari perkembangan dari berbagai bidang ataupun pengaruh lingkungan yang begitu menantang, dengan hanya membiasakan yang baik misalnya Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dengan cara melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagaimana yang diperintahkan dalam ajaran agama Islam, belum bisa dijadikan pegangan anak untuk bersikap baik. Oleh karena itu perlu pula dibarengi dengan nasehat-nasehat dan bimbingan agama seperlunya. Bahkan bila masih tidak mau diarahkan, saya biasanya tidak segan-segan memberikan hukuman yang setimpal.[[13]](#footnote-14)

Kedua pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa pola-pola pendidikan Islam telah diterapkan oleh orang tua di desa Lawey. Menurut asumsi peneliti berangkat dari informasi yang dsampaikan oleh para informan diatas pola-pola tersebut tidak dapat dipilih-pilah tetapi harus dilakukan secara terpadu oleh orang tua. Jika salah satu pola belum menunjukan tanda-tanda keberhasilan, maka perlu ditempuh pola lainnya. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan pola-pola pendidikan Islam dalam keluarga tergantung bagaimana orang tua mampu memilih dan menetapkan bentuk yang ideal untuk digunakan.

1. Pola Pembimbingan

Penerapan pola-pola tersebut juga harus didasarkan pada karakteristik remaja yang beragam dan kompleks sebab setiap anak atau remaja memiliki karakter dan potensi yang berbeda-beda. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang informan sebagai berikut:

Orang tua adalah pihak yang paling mengenal pribadi anaknya. Dari keseringan hubungan dengan anak, orang tua pasti akan lebih mudah memilih pola apakah yang tepat untuk diterapkannya. Menurut saya semua bentuk pendidikan Islam itu maksudnya baik, jadi orang tua tidak perlu susah-susah untuk mencari model mana yang tepat. Boleh jadi model yang diterapkan itu baik untuk hari ini tetapi belum tentu hari-hari selanjutnya. Karena hidup ini begitu panjang jadi pola-pola pendidikan islam diterapkan semua tergantung dari masalah yang ada pada anak. Setidaknya bimbingan secara terus menerus dapat tetap dilakukan oleh orang tua dalam mengarahkan anaknya mempelajari ilmu Agama, baik dimasyarakat maupun dalam keluarga itu sendiri.[[14]](#footnote-15)

Pendapat tersebut cukup rasional untuk dijadikan acuan bagi orang tua. Artinya, apapun bentuk pola pendidikan Islam dalam keluarga memiliki tujuan yang baik. Oleh karena itu, orang tua hendaknya memahami berbagai bentuk pendidikan Islam sebagaimana yang disyari’atkan agama Islam. Ketepatan penerapan pola pendidikan pada dasarnya tergantung pada intensitas penerapannya. Perubahan perilaku remaja menuju ke arah yang lebih baik tergantung seberapa besar anak memperoleh pendidikan agama dalam keluarganya.

1. Pola Pengawasan dan kedisiplinan

Mengenai berbagai bentuk atau model pendidikan Islam, lebih jauh salah seorang informan memberikan argumennya dalam petikan wawancara sebagai berikut:

Dalam mendidik anak agar memiliki perilaku yang baik menurut saya sangat ditentukan oleh seberapa besar orang tua memberikan pengawasan terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan anak. Jika anak masih dalam keadaan tidak bermasalah perilakunya maka orang tua tidak perlu terlalu sering memberikan nasehat atau bimbingan. Sebaliknya jika anak menunjukan gejala-gejala moral yang kurang baik, sebaiknya orang tua segera melakukan tindakan-tindakan pencegahan. Bila perlu diterapkan disiplin dan sangsi-sangsi yang sesuai dengan perkembangannya.[[15]](#footnote-16)

Pendapat di atas selain menguraikan pentingnya pola pengawasan sekaligus memberikan metode pengawasan yang ideal. Dengan kata lain, pengawasan yang terlalu berlebihan tidak membawa dampak yang lebih baik. Pola pengawasan ini pada umumnya dipersepsikan keliru oleh orang tua sebagai bentuk kecurigaan-kecurigaan. Anak atau remaja senantiasa diposisikan sebagai obyek yang senantiasa memiliki kelemahan dan kesalahan-kesalahan. Berbeda dengan seorang informan yang berpendapat bahwa

Menurut saya sederhana saja, anak itu sebenarnya hanya butuh perhatian dan kasih sayang. Jika perhatian yang diberikan orang tua kepada anak cukup baik, saya yakin dalam diri anak tersebut kan muncul motivasi untuk menunjukan kepada orang tua hal-hal yang baik. Saya juga yakin seyakin-yakinnya bahwa dalam diri anak tidak seluruhnya bernilai negatif, tetapi terdapat pula hal-hal yang positif, bahkan mungkin lebih banyak. Orang tua harus mampu memanfaatkan potensi positif tersebut dengan sebaik-baiknya.[[16]](#footnote-17)

Jika melihat argumen yang disampaikan salah seorang informan diatas tentu mengingatkan kita akan pentingnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua sebagai pendidik dalam rumah tangganya. Jadi begitu penting akan tiap waktu yang dihabiskan orang tua untuk memberi perhatian kepada remaja terutama remaja putus sekolah yang jika diamati secara sekilas tentu memiliki beban dari segi psikis. Dalam penerapannya, pendidikan Islam dalam keluarga juga senantiasa menghadapi hambatan-hambatan. Orang tua dalam hal ini sebagai pendidik seringkali mengalami kesulitan-kesulitan dalam mendidik anak, utamanya remaja. Masalah-masalah tersebut berkisar pada masalah anak, masalah orang tua, dan masalah masyarakat secara umum, dalam hal ini lingkungan yang menjadi faktor pendukung dalam perkembangan remaja secara psikologi. Hal ini pun diakui oleh seorang informan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

Bagaimana anak tidak rusak moralnya kalau masyarakat juga begitu keadaannya. Lihat saja, di beberapa tempat umum orang berani minum-minuman keras. Apalagi tradisi minum ini dibudayakan pada saat acara pesta, termasuk juga tawuran yang sering terjadi saat acara pernikahan dan acara besar lainnya saya lihat terjadi pada sebahagian orang tua. Akibatnya remaja juga ikut-ikutan berperilaku seperti itu. Yang penting orang tua selalu membiasakan anaknya disiplin maka yakinlah sebagian besar kekhawatiran tersebut dapat ditekan.[[17]](#footnote-18)

Dari pernyataan seorang informan bahwa rusaknya moral sebagian remaja yang ada didesa ini disebab karena beberapa masyarakat yang kurangnya pemahaman tentang pendidikan islam, sehingga dengan mudah melakukan perbuatan yang dilarang keras oleh ajaran agama islam tanpa memikirkan akibat dari perbuatan mereka.

 Melalui pengamatan peneliti memang kerap terjadi berbagai konflik baik antar desa ataupun dalam lingkungan desa sendiri hal ini disebabkan karena kecemburuan sosial bahkan ikut-ikutan semata karena mempertahankan ego masing-masing yang menghawatirkan kondisi masyarakat yang sering mabuk-mabukan yang tentunya menjadi cerminan masyarakat desa Lawey dimata publik.

1. Pola Partisipasi

Partisipasi yaitu keikut sertaan orang tua dalam kegiatan keagaamaan yang berlangsung didesa Lawey kecamatan Wawonii Selatan Kabupaten Konawe. Pembiasaan-pembiasaan perilaku seperti melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam (beribadah), membina hubungan atau interaksi yang harmonis dalam keluarga, memberikan bimbingan, arahan, pengawasan dan nasehat merupakan hal yang senantiasa harus dilakukan oleh orang tua agar perilaku remaja yang menyimpang dapat dikendalikan. Berikut penuturan seorang informan:

Bentuk pembinaan remaja terutama remaja putus sekolah akan selalu berjalan selama orang tua/semua warga selalu ikut berpartisipasi dalam hal ini menyampaikan materi kajian mingguan, dan selalu membimbing kegiatan tadarus Al-Qur’an ini, dengan demikian maka mereka selalu merasa diawasi dan mempunyai tempat bertanya ketika mempunyai kesulitan.[[18]](#footnote-19)

Hal ini sejalan dengan argumen yang disampaikan seorang informan dalam wawancara sebagai berikut:

Alhamdulillah dengan keikutsertaan orang tua kami dalam kegiatan ini menjadikan kami semangat untuk belajar tentang keagamaan. Karena mereka selalu memberikan materi yang memang kami perlukan untuk saat ini dan masa mendatang.[[19]](#footnote-20)

Dengan demikian dapatlah diakumulasi pemikiran bahwa proses pendidikan Islam dalam keluarga tidak saja dibebankan kepada orang tua tetapi harus didukung oleh seluruh komponen masyarakat. Pelibatan seluruh masyarakat ini besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan upaya pembinaan perilaku dan moral remaja di Desa Lawey secara khusus dan remaja dalam ruang lingkup yang lebih luas. Upaya ini diharapkan mampu menciptakan suatu masyarakat yang senantiasa mengamalkan ajaran agama Islam sebagaimana yang disyariatkan dalam al-Qur’an dan hadits. Secara khusus bagi remaja upaya ini sekaligus juga mampu menyelamatkan kehidupan generasi pelanjut bangsa.

Berdasarkan beberapa uraian mengenai pola pendidikan Islam pada Remaja Putus Sekolah di Desa Lawey dari hasil analisis wawancara dan pengamatan langsung di lapangan peneliti merumuskan beberapa beberapa hal sebagai berikut:

* + 1. Pola pendidikan Islam pada remaja putus sekolah telah diterapkan dengan baik oleh orang tua. Pola-pola tersebut diterapkan secara berbeda pada setiap keluarga sesuai dengan kondisi spesifik keluarganya. Pola-pola tersebut meliputi pola keteladanan, pembiasaan, pembimbingan, pengawasan, kedisiplinan, pemeliharaan dan partisipasi. Pola-pola ini pada dasarnya mengacu pada al-Qur’an dan hadits, terutama meneladani pola yang digunakan Nabi besar Muhammad SAW dalam mendidik keluarganya. Meskipun demikian dalam penerapannya belum menunjukan tingkat keberhasilan yang maksimal. Oleh karena itu dibutuhkan penyesuaian-penyesuaian seiring dengan perkembangan zaman.
		2. Masalah-masalah yang dihadapi dalam menerapkan pola pendidikan Islam dalam keluarga terdiri dari masalah internal dalam diri remaja secara pribadi maupun masalah ekternal yang meliputi lingkungan keluarga, masyarakat. Permasalahan yang sangat berpengaruh adalah kondisi masyarakat setempat. Hal ini karena beberapa perilaku menyimpang yang terjadi lebih disebabkan oleh keadaan masyarakat yang mengarah kepada perilaku yang kurang baik.
		3. Upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua meliputi 2 strategi umum yakni upaya pencegahan yang dilakukan sebelum anak berperilaku menyimpang dan upaya penanggungan ketika telah terjadi kemerosotan moral remaja. Lebih khusus mengenai upaya yang ditempuh melalui sangsi dan hukuman, idealnya dilakukan secara hati-hati dan senantiasa mempertimbangkan perkembangan anak/remaja secara umum.
	1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi banyaknya remaja putus sekolah di Desa Lawey**

Dengan diterapkannya UU tentang pendidikan, harusnya seluruh warga indonesia bebas dari buta huruf namun kenyataannya dilingkungan masyarakat masih banyak orang tua yang belum memahami arti penting dari pendidikan yang sebenarnya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya remaja yang jadi pengangguran akibat putus sekolah tepatnya di Desa Lawey Kecamatan Wawonii Selatan Kabupaten Konawe. Namun masalah putus sekolah ini tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi seperti kutipan wawancara dengan seorang remaja yang putus sekolah berikut:

Saya putus sekolah karena orang tua sudah tidak mampu membiayai, dana bos bukan jadi jaminan karena diluar sekolah kita masih butuh makan dan sebagainya. Jadi daripada dipaksa juga mending berhenti untuk cari uang dan membeli keperluan sendiri agar tidak jadi beban orang tua.[[20]](#footnote-21)

Jika melihat pernyataan seorang diatas maka persoalan ekonomi selalu menjadi alasan utama remaja tidak melanjutkan studi. Hal ini juga diungkapkan oleh seorang informan lain sebagai berikut:

Saya pribadi masih ingin melanjutkan sekolah tapi saudara saya yang lain juga butuh biaya dari pada sekolah tapi bertengkar terus karena biaya orang tua menyarankan berhenti saja, nanti setelah punya uang cukup mungkin lanjut lagi sekolah.[[21]](#footnote-22)

Dari uraian diatas jelaslah bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi banyaknya remaja pengangguran/remaja putus sekolah di Desa Lawey yaitu faktor ekonomi, namun faktor ekonomi bukanlah hal satu-satunya penyebab remaja putus sekolah tetapi masih banyak faktor-faktor lain. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dari seorang informan sebagai berikut:

Sekolah harusnya menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi antar siswa karena jujur saya berhenti sekolah karena sering diolok-olok pejalan kaki akhirnya saya tersinggung dan memukul teman dan saya tidak berani lagi pergi sekolah. Jarak dari rumah kesekolah kurang lebih 2 kilo jadi dalam keadaan cape kalau teman mengejek tentunya ada rasa tidak nyaman.[[22]](#footnote-23)

Dari pernyataan seorang informan diatas dapat disimpulkan bahwa disekolah tersebut belum sepenuhnya dapat menangani masalah-masalah yang dihadapi siswa-siswi. Sehingga masalah yang terjadi di lingkungan sekolah masih terbawah-bawah diluar lingkungan sekolah.

Hal tersebut diatas mengisyaratkan bahwa faktor internal dalam hal ini berkaitan dengan diri sendiri juga mempengaruhi banyaknya remaja putus sekolah, karena tidak sanggup mendengar cemoohan dari teman-temannya meskipun hanya bersifat candaan sangat berpengaruh pada psikologis remaja yang sebagai mana yang secara teoritis berada dalam masa transisi yang sangat peka dengan berbagai kejadian di dalam maupun diluar dirinya. Hal lain pun diungkapkan oleh seorang informan sebagai berikut:

Anak saya berhenti sekolah karena katanya sering diejek teman-temannya, hal ini saya sebagai orang tua mengakui bahwa kekurangan saya dalam memberikn dukungan moril pada anak saya agar lebih bersabar dalam bergaul dengan orang kaya yang tentunya harus memperhatikan batas tertentu.[[23]](#footnote-24)

Dari pernyataan informan diatas dapat diasumsikan pentingnya perhatian dari orang tua dalam pergaulan anaknya. Betapa tidak anak dalam bergaul tentunya selalu dibatasi oleh kemampuannya untuk saling memahami kehidupan masing-masing. Jika pemahaman itu telah dimiliki oleh tiap remaja tidak akan terjadi pertengkatan yang bahkan mengorbankan temannya untuk berhenti sekolah. Faktor lain yang mempengaruhi sesuai hasil wawancara sebagai berikut:

Guru saya tidak memberi toleransi dalam menyelesaikan masalah saat itu kami ditemukan sedang merokok diruang kelas langsung diberi hukuman skors selama 1 minggu, harusnya kami diberikan hukuman awal sebagai teguran tapi karena tergesa-gesa ya sudah saya dan teman-teman karena malu tidak mau lagi masuk sekolah.[[24]](#footnote-25)

Pernyataan seorang informan di atas dapat disimpulakan guru sebagai pendidik kadang salah dalam menyikapi permasalahan peserta didik yang berakibat vatal pada masa depan remaja. Guru harusnya lebih memahami proses perkembangan pribadi remaja hingga tidak tergesa-gesa dalam memberikan hukuman. Disisi lain hal yang jadi penghambat remaja bersekolah sesuai dengan hasil wawancara seorang informan sebagai berikut:

Orang tua saya bercerai dan tidak memperhatikan sekolah saya, mau pergi sekolah atau tidak sama saja, akhirnya karena banyak teman yang ajak jalan-jalan diwaktu sekolah, memancing kebetulan disini daerah laut juga lebih asik dari pada stres dirumah banyak masalah.[[25]](#footnote-26)

Dari pernyataan seorang informan diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penyebab remaja putus sekolah adalah dengan bercerainya kedua orang tua menyebabkan kurangnya perhatian orang tua tentang pendidikan anaknya. Sehingga anaknya terpengaruh dengan lingkungan, yang banyak remaja putus sekolahnya maka dengan sendirinya anak tersebut meninggalkan sekolahnya tanpa berfikir panjang.

Anak/ remaja di dalam suatu keluarga sering kali mengalami masalah dan berada dalam kondisi yang tidak berdaya di bawah tekanan dan kekuasaan orang tua. Remaja selalu membutuhkan orag tuanya sebagai tempat mencurahkan segala problem yang berkaitan dengan dirinya jika merasa tidak diperhatikan maka perilaku anak akan terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya, jika lingkungannya baik maka perilaku anak akan baik pula demikian sebaliknya. Sejalan dengan hal tersebut seorang informan mengemukakan bahwa:

Memang pada dasarnya anak putus sekolah karena faktor dalam keluarga itu sendiri. Saya akui bahwa masalah perceraian yang terjadi dalam rumah tangga telah menyebabkan anak saya putus sekolah, sebenarnya saya tidak menginginkan hal ini tapi karena masalah yang silih berganti datangnya perhatian saya pada pendidikan anak saya bahkan hilang.[[26]](#footnote-27)

Banyak dijumpai orang tua yang tidak berkemampun dalam mengelola rumah tangganya hal ini disebabkan oleh pernikahan dini yang banyak terjadi dilingkungan Desa Lawey akibatnya menelantarkan kehidupan rumah tangganya sehingga tidak tejadi kondisi yang berkeseimbangan dan penuh konflik bahkan sampai pada tahap perceraian, jika demikian maka pendidikan anak terombang-ambing karena masalah yang dihadapi, orang tuan lupa betapa penting pendidikan anak yang sedang dalam masa pertumbuhan dalam hal ini remaja. Hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan pribadi remaja hingga sering terjadi tawuran di desa Lawey mungkin akibat kekerasan dalam rumah tangga yang tak terbendung dari pihak orang tua yang mestinya mengetahui batas-batas tertentu dalam berkeluarga. Sebagai perbandingan hasil wawancara dengan seorang informan sebagai berikut:

Meskipun berhenti sekolah bukan berarti pendidikan juga terhenti orang tua saya dengan segala keterbatasan yang dia punya mencoba memberikan motivasi kepada saya agar selalu belajar membaca dan selalu membekali saya dengan ilmu agama yang dia ketahui.[[27]](#footnote-28)

Dari pernyataan seorang informan diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun seorang anak berhenti sekolah tetapi apabila kedua orang tua tetap memperhatikan anaknya dengan jalan memberi pendidikan dalam keluarga atau dengan istilah pendidikan informal maka anak tersebut tidak akan pernah merasa dia tidak memilki pengetahuan terutama tentang ajaran-ajaran islam didukung juga apabila kedua orang tua tidak pernah lupa memberikan perhatian dan peringatan pada anaknya tentang larangan ajaran islam.

Memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan pada remaja sangat penting untuk perkembangan anak selanjutnya, apalagi dengan senantiasa menjadikan diri sebagai contoh yang patut diteladani oleh anak agar selalu memperhatikan batas-batas positif dalam bertingkah meskipun terkadang sebagai manusia pasti berbuat sesuatu yang diluar akal sehat namun seketika tersadar bahwa hal positif akan lebih bermanfaat bagi pribadi masing-masing.

Selain itu sesuai hasil wawancara seorang informan menuturkan:

Meskipun orang tua tidak bercerai namun masalah yang terjadi dirumah menjadikan saya putus sekolah karena sering dipukul tanpa alasan yang jelas. Jadi saya berbuat semau saja malas belajar dan akhirnya behenti sekolah lagi pula kebutuhan saya sering tidak dipenuhi oleh orang tua. Teman-teman bahkan mengejek baju saya jelek dan tidak terurus.[[28]](#footnote-29)

Pernyataan seorang informan diatas dapat diasumsikan bahwa dengan utuhnya kedua orang tua tau keluarga tidak menjamin anak-anak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya apabila sering terjadi kekerasan, kurangnya perhatian, dan tidak terpenuhinya kebutuhan yang diperlukan seorang anak ketika berada di lingkungan sekolah.

Dalam kehidupan keluarga, merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar pendidikan sosial anak, sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak. Jadi jika kekerasan yang terjadi dalam keluarga sangat mempengaruhi kehidupan sosial anak dalam bergaul dengan kerabatnya ataupun dengan orang yang lebih tua darinya. Hal-hal yang jadi penghambat lanjut sekolah bagi para remaja selalu bertumpu pada faktor ekonomi tak dapat dipungkiri dalam setiap aktivitas membutuhkan uang. Namun benih kesadaran sosial pada anak dapat dipupuk lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, gotong-royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam segala hal.

Pendidikan anak/remaja juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada sesuai dengan penuturan seorang informan sebagai berikut:

Saya malas sekolah pada awalnya karena ikut-ikutan teman yang sering bolos pada jam belajar. Kebetulan sekolah kami dekat dengan kebun masyarakat jadi kadang kami masuk kebun ambil buah yang bisa kami makan. Hingga pelanggaran terulang secara rutin, akhirnya kami dilaporkan kepihak sekolah dan kami dikeluarkan dari sekolah. [[29]](#footnote-30)

Betapa besar pengaruh lingkungan terhadap perkembangan pribadi remaja yang tidak disadari merugikan dirinya sendiri. Fenomena seperti ini juga diungkapkan oleh seoang informan sebagai berikut:

Sebelumnya saya tidak berniat berhenti sekolah namun ketika saya datang berlibur di desa Lawey ini karena saya sudah lama sekolah dikendari maka saya tertarik ikut teman-teman yang tiap hati kelaut mencari ikan dan pulang menjualnya, uangnya kami bagi rata. Dengan kebersamaan yang terjalin antar kami maka saya memutuskan untuk cari uang saja. Sekolah gampang kalau sudah ada uang tinggal ujian persamaan baru lanjut kuliah.[[30]](#footnote-31)

Dengan pernyataan seorang informan remaja putus sekolah di atas yang menjadi penyebab remaja putus sekolah dapat disimpulkan bahwa lingkungan, materi dan perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya serta remaja putus sekolah juga beranggapan bahwa kalau hanya untuk mendapat selembar ijazah tidak hanya harus sekolah setiap hari pergi disekolah menerima pelajaran dan arahan-arahan dari seoarang guru semua itu hanya buang waktu saja hingga lebih tertarik mencari uang sebanyak-banyaknya dengan uang tersebut bisa dipakai membayar disekolah-sekolah tertentu untuk mendapat ijazah tanpa harus kesekolah setiap hari.

Anggapan-anggapan seperti inilah kadang remaja putus sekolah untuk selamanya sebab kalau hanya untuk mendapat ijazah tanpa ada ilmu yang dimiliki akan lebih susah untuk melanjutkan sekolahnya ke jenjang selanjutnya karena tidak dibekali dengan ilmunya sehingga kadang remaja yang hanya mendapat ijazah saja susah menyesuaikan diri dalam hal berprestasi seperti teman-teman yang mendapat ijazah dengan ilmunya.

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan tiap manusia dalam berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat kerap menjadi perbincangan yang hangat yang dapat dengan mudah mempengaruhi tiap pribadi yang ada dilingkungan tersebut.

1. Dokumen desa Lawey, 2010/2011 [↑](#footnote-ref-2)
2. Dokumen desa Lawey, 2010/2011 [↑](#footnote-ref-3)
3. Rasak. K, (orang tua), *Wawancara*, 25 April 2012 [↑](#footnote-ref-4)
4. Gusti Randa, (tokoh pemuda), *Wawancara*, 25 April 2012 [↑](#footnote-ref-5)
5. Drs. Ka’abah, Kepala desa, *Wawancara*, 29, April, 2012 [↑](#footnote-ref-6)
6. Laisa, Imam Desa (orang tua, tokoh masyarakat), *Wawancara*, 26 April 2012 [↑](#footnote-ref-7)
7. Alimudin, A.ma, Pd, Orang tua (tokoh Masyarakat), *Wawancara*, 25 April 2012 [↑](#footnote-ref-8)
8. Maiyana, guru agama (orang tua),  *Wawancara*, 30 April 2012 [↑](#footnote-ref-9)
9. Juraena , orang tua,  *Wawancara*, 30 April 2012 [↑](#footnote-ref-10)
10. Hamsa ,orang tua,( Sekdes), *Wawancara*, 30 April 2012 [↑](#footnote-ref-11)
11. Ferawati, Remaja Putri,  *Wawancara*, 29 April 2012 [↑](#footnote-ref-12)
12. Drs. Kausaini, Orang tua (tokoh masyarakat), *Wawancara*, 29 April 2012 [↑](#footnote-ref-13)
13. Djafar. D, S. Pd, orang tua (tokoh masyarakat), *Wawancara*, 1 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-14)
14. Idham, orang tua,( Tokoh Pemuda),  *Wawancara*, 1 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-15)
15. Hj. Sukaena, orang tua,  *Wawancara*, 1 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-16)
16. Hasripin, A. Ma, Pd, orang tua (tokoh masyarakat),  *Wawancara*, 3 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-17)
17. Harudi, Orang Tua, (Tokoh Masyarakat),  *Wawancara*, 6 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-18)
18. Idham, (Ketua Remaja Mesjid), *Wawancara,* 1 Mei 2011 [↑](#footnote-ref-19)
19. Sariana, Remaja Putus Sekolah , (Anggota Remaja Mesjid),  *Wawancara*, 4 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-20)
20. Wawan, Remaja Putus Sekolah,  *Wawancara*, 3 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-21)
21. Halima, Remaja Putus Sekolah,  *Wawancara*, 6 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-22)
22. Abdulah, remaja putus sekolah,  *Wawancara*, 3 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-23)
23. Harna. A. Ma, Orang Tua,  *Wawancara*, 4 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-24)
24. Saenudi, Remaja Putus Sekolah, *Wawancara*, 4 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-25)
25. Armin, Remaja Putus Sekolah*, Wawancara*, 4 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-26)
26. Ramidan, Remaja Putus Sekolah,  *Wawan cara*, 6 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-27)
27. Sariana, Remaja Putus Sekolah , (Anggota Remaja Mesjid), *Wawancara*, 4 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-28)
28. Jeklin, Remaja Putus Sekolah,  *Wawancara*, 10 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-29)
29. Lisda, Remaja Putus Sekolah,  *Wawancara*, 3 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-30)
30. Sakri, Remaja Putus Sekolah, *Wawancara*, 3 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-31)